

FOOD COPING STRATEGIES SANGAT TINGGI PADA ANAK JALANAN DENGAN STATUS GIZI KURANG

Sufi Jihaan Loriza¹, Dhia Qatrunnada Noor Salsabila^{2*}, Trias Mahmudiono³

Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : dhia.qatrunnada.noor-2020@fkm.unair.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan konsumsi energi, serta status gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Metode Campuran, yang mengintegrasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Explanatory Sequential Mixed Methods, yang lebih berakar pada penelitian kuantitatif dibandingkan penelitian kualitatif. Penelitian ini fokus pada demografi anak jalanan yang berada di Kabupaten Bangil. Pengambilan sampel menggunakan teknik yang disebut simple random sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner Coping Strategy Index dan kuesioner SQ-FFQ. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, dan teknik statistik lainnya. Uji validitas menunjukkan skor sebesar 51%, sehingga masuk dalam kelompok *food coping* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga anak jalanan menghadapi tantangan dalam mengakses, menyalurkan, menggunakan, dan menjaga ketahanan pangan. Analisis uji reliabilitas CSI menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan skor koefisien reliabilitas sebesar 0,695 yang melebihi ambang batas sebesar 0,6. Ini menunjukkan bahwa hasilnya menunjukkan keandalan yang baik dan dapat dianggap dapat dipercaya. Selanjutnya menunjukkan konsistensi data penelitian dalam kaitannya dengan skala dan variabel. Hasil analisis uji dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara ketahanan pangan ($p = 0,001$) dan asupan energi ($p = 0,001$) dengan status gizi di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kategori *food coping* tinggi, sebaliknya hasil tersebut menunjukkan angka asupan energi yang rendah berada di bawah AKG tahun 2019 dan menyebabkan anak jalanan mempunyai angka status gizi yang rendah.

Kata kunci : asupan energi, ketahanan pangan, status gizi

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the relationship between food security and energy consumption, as well as the nutritional status of street children in Bangil District, Pasuruan Regency. This research used a Mixed Methods research design, which integrated a quantitative and qualitative methodologies. This research used an Explanatory Sequential Mixed Methods research design, which was more rooted in quantitative research than qualitative research. This research focused on the demographics of street children in Bangil Regency. Sampling used a technique called simple random sampling. The data collection instruments used were the Coping Strategy Index questionnaire and the SQ-FFQ questionnaire. Data analysis in this research used validity tests, reliability tests, and other statistical techniques. The validity test showed a score of 51%, so it was included in the high food coping group. This showed that street children's households face challenges in accessing, distributing, using and maintaining food security. CSI reliability test analysis using Cronbach's Alpha showed a reliability coefficient score of 0.695 which exceeds the threshold of 0.6. This indicates that the results showed good reliability and considered trustworthy. Furthermore, it showed the consistency of research data in relation to scales and variables. The results of the test analysis in this study show that there is a relationship between food security ($p = 0.001$) and energy intake ($p = 0.001$) with nutritional status in Bangil District, Pasuruan Regency. Apart from that, these results show that the majority of street children in Bangil District, Pasuruan Regency are included in the high food coping category, on the other hand, these results show low energy intake figures which are below the 2019 AKG and cause street children to have low nutritional status figures.

Keywords : energy intake, food security, nutritional status

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996, syarat terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga ditentukan oleh tersedianya persediaan pangan yang mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya, aman, adil, dan murah. Menurut USAID (1992), akses universal mengacu pada keadaan di mana setiap individu memiliki sarana fisik dan ekonomi yang konsisten dan tidak terbatas untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan demi kehidupan yang sehat dan produktif. Menurut FAO (1997), ketahanan pangan adalah suatu keadaan di mana setiap rumah tangga mempunyai sarana dan kemampuan untuk memperoleh pangan yang cukup bagi seluruh anggotanya, tanpa ada bahaya kehilangan akses tersebut.

Pangan tidak hanya berfungsi sebagai makanan saja, melainkan sebagai komponen fundamental budaya dalam suatu peradaban, wilayah, atau bangsa. Konsep makanan bersifat subyektif dan bergantung pada sudut pandang individu. Dalam skala dunia, manusia mengonsumsi berbagai jenis makanan, selama makanan tersebut tidak beracun. Namun demikian, ketika dihadapkan dengan beragam budaya, persepsi tentang apa yang dianggap dapat dimakan di satu budaya mungkin tidak sejalan dengan persepsi budaya lain (den Hartog dkk. 2006).

Di Indonesia, penyediaan pangan bergizi dipandang sebagai hak mendasar bagi setiap individu, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Peta populasi kerawanan pangan yang dirilis BPS pada tahun 2009 masih menggambarkan skenario yang sangat memprihatinkan. Prevalensi kerawanan pangan yang parah, yang didefinisikan sebagai asupan kalori harian kurang dari 1.400 kkal per orang, meningkat menjadi 14,47%, meningkat dari angka 11,07% yang diamati pada tahun 2008. Terbatasnya ketersediaan pangan, khususnya kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan. secara konsisten memenuhi kebutuhan pangan anggotanya, menimbulkan risiko berkurangnya konsumsi berbagai makanan bergizi dan seimbang di tingkat rumah tangga. Permasalahan gizi buruk di masyarakat, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu, bayi, dan anak, akan sangat terkena dampaknya. Kerawanan pangan menjadi masalah yang memerlukan analisis terkait produksi dan ketersediaan pangan. Ketahanan pangan dapat berfokus pada tiga dimensi yang berbeda namun saling terikat, yaitu akses pangan, akses rumah tangga terhadap pangan, dan penggunaan pangan individu (BKP, Kementan, 2021).

Masalah yang sedang berlangsung di banyak negara di seluruh dunia adalah prevalensi kekurangan gizi di kalangan anak jalanan, yang mengakibatkan kondisi gizi mereka sangat rendah. Anak-anak jalanan terkadang tinggal di lingkungan yang sangat miskin dan menghadapi keterbatasan ketersediaan makanan bergizi, sehingga membuat mereka rentan terhadap kekurangan gizi, termasuk kekurangan energi, protein, lemak, dan karbohidrat (Herlina, 2014)

Kabupaten Pasuruan terbentang luas 1.474 kilometer persegi dan terbagi menjadi 24 kecamatan dan 341 desa. Ini merupakan bagian dari wilayah yang lebih luas di Jawa Timur yang mencakup total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa. Jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 1.619.035 ekor pada tahun 2022 dengan luas wilayah 1.474,02 km². Angka ini meningkat sebesar 0,2% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, Kabupaten Pasuruan mengalami lonjakan jumlah anak jalanan sebesar 21% yang berjumlah 173 jiwa. Mayoritas pertumbuhan ini, yaitu 49% (85 orang), terjadi di Kabupaten Bangil, sedangkan sisanya sebesar 51% (88 orang) tersebar di 23 kabupaten lainnya. Kabupaten Pasuruan saat ini menduduki peringkat ketiga dengan jumlah penduduk sebesar 21% dari total penduduk. Menyusul Kabupaten Malang yang berpenduduk 210 jiwa dan laju pertumbuhan tahunan sebesar 10%, serta Kabupaten Probolinggo yang berpenduduk 317 jiwa dan laju pertumbuhan tahunan sebesar 6%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan pada tahun 2022, terlihat

bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki jumlah penduduk yang beralih menjadi anak jalanan terbanyak, sehingga menunjukkan adanya perubahan status yang signifikan.

Menurut data dari Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan, menyatakan bahwa dari 173 jiwa yang tersebar di 24 kecamatan pada tahun 2022, Dinas sosial hanya mampu menangani sekitar sembilan jiwa, alasannya karena anak-anak jalanan tersebut dianggap dapat dikontrol, diarahkan, dan mempunyai kemauan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan anak jalanan yang tidak ditampung oleh Dinas sosial mereka mempunyai sikap yang tidak ingin diatur, suka melarikan diri, dan kasar (Dinas Sosial Kab. Pasuruan, 2022).

Mengamen merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak jalanan, diikuti dengan menjajakan dan mengemis. Selain jadwal kerja yang tidak teratur, anak jalanan juga sering terlihat hingga larut malam akibat kehidupan perkotaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak-anak jalanan membakar lebih banyak kalori dibandingkan anak-anak yang tinggal dalam keluarga. Kombinasi aktivitas fisik dan pola makan yang tidak seimbang akan menyebabkan anak jalanan mengalami kekurangan gizi (Susanty et al., 2019). Ada kekhawatiran bahwa kegagalan dalam memenuhi standar gizi dan kesehatan bagi anak jalanan dapat berakibat pada keusangan generasi mereka. Kegagalan untuk mengatasi situasi ini secara cepat dan signifikan dapat mengakibatkan jutaan anak-anak kurus menjadi punah (bx gneration), yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang kekurangan intelektual (Amalia et al., 2023)

Anak jalanan merupakan kelompok demografi yang sangat rentan terhadap komplikasi gizi dan kesehatan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa hampir sembilan puluh persen anak jalanan terpapar pada kondisi pangan yang berbahaya. Rentang usia anak-anak jalanan ini adalah lima hingga delapan belas tahun, dan sebagian dari mereka menderita masalah kesehatan dan pertumbuhan terhambat. Hal ini mengakibatkan rendahnya asupan energi pada remaja tunawisma Kabupaten Pasuruan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Andini yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan yang tidak memadai menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, kelangkaan, dan berat badan kurang dapat disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan gizi. Rekomendasi asupan energi harian anak adalah sebagai berikut: protein 10–1 persen, lemak 20–25 persen, dan karbohidrat 55–70 persen. Namun demikian, status gizi anak jalanan dapat terkena dampak buruk karena ketidakmampuan mereka mengonsumsi makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi mereka (Andini et al., 2020). Asupan energi sangat berkorelasi dengan status gizi. Seringkali anak jalanan mengalami gizi buruk karena ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan gizinya. Sesuai dengan usia, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, dan tingkat aktivitas fisik seseorang, kebutuhan energinya berbeda-beda. Status gizi anak jalanan dapat terkena dampak buruk jika asupan energi tidak mencukupi, sehingga menyebabkan komplikasi seperti malnutrisi, penurunan berat badan, dan berat badan kurang (Wijayanti et al., 2022).

Status gizi sangat erat kaitannya dengan status kesehatan seseorang. Kesehatan yang buruk merupakan indikator yang tidak dapat disangkal bahwa seorang anak yang hidup di jalanan menderita gizi buruk. Aktivitas sehari-hari anak jalanan akan terkena dampak buruk dari kekurangan gizi, karena jumlah energi yang dibutuhkan tubuh mereka tidak sebanding dengan jumlah aktivitas fisik yang mereka lakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisy dkk. (2019), 82,2% anak jalanan mengonsumsi makanan tidak bergizi akibat rendahnya ketahanan pangan yang disebabkan oleh ketidakmampuan membeli berbagai jenis makanan; hal ini dapat menyebabkan malnutrisi.

Pada tahun 2023, Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan memperkirakan sekitar 173 anak jalanan mengonsumsi minuman kemasan dan makanan kemasan lebih dari empat kali sehari. Penegasan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Muqghiniyah (2022) yang menunjukkan bahwa lebih dari 34 anak jalanan yang berada di Kabupaten Pasuruan sering mengonsumsi makanan instan. Diketahui, sebanyak 85 persen anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan

di Kabupaten Pasuruan mengalami gizi buruk akibat kejadian tersebut. Gizi yang tidak mencukupi memperburuk status gizi anak jalanan akibat konsumsi makanan yang sembarangan dan tidak terlindungi. Meskipun anak-anak jalanan melakukan berbagai aktivitas di lapangan, yang memerlukan jumlah energi yang sama, asupan energi yang tidak mencukupi dari pola makan yang sedikit akan membuat mereka tidak mendapatkan energi yang cukup. memaksimalkan pengeluaran energi mereka untuk aktivitas sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan konsumsi energi, serta status gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian metode campuran ini adalah *Explanatory Sequential Mixed Methods Design*. Peneliti yang melakukan penelitian mempunyai latar belakang penelitian yang lebih condong ke arah pendekatan kuantitatif dibandingkan pendekatan kualitatif. Proses penelitian dalam desain ini terdiri dari dua tahap yang berbeda. Tahap awal melibatkan peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan memanfaatkan temuan penelitian kuantitatif untuk menyusun strategi tahap penelitian selanjutnya, khususnya menggunakan metodologi kualitatif. Output data kuantitatif digunakan untuk memilih responden untuk wawancara. Tujuan utama dari tahap awal ini adalah untuk memastikan pertanyaan yang tepat untuk diajukan kepada informan. Tahap kedua dari penelitian campuran melibatkan pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan, berdasarkan informasi yang diberikan dalam kuesioner yang telah mereka selesaikan. Tujuan dari strategi penelitian ini adalah untuk meningkatkan kejelasan dan kelengkapan hasil yang diperoleh dari penelitian tahap awal dengan memanfaatkan data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci. Pendekatan studi melibatkan proses sistematis pengumpulan data dari survei yang telah selesai, menganalisis data, dan selanjutnya mengidentifikasi responden yang tepat untuk dijadikan informan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara (Hadju et al., 2022). Hasil wawancara digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih signifikan atas jawaban survei. Tujuan penelitian ini menggunakan uji Chi-Square untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif guna mengetahui hubungan ketahanan pangan dengan asupan energi, serta status gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Sampel demografi penelitian ini terdiri dari 85 anak jalanan yang berada di 43 jalan di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Pengambilan sampel acak sederhana melibatkan pemilihan lokasi dan sampel secara acak, menetapkan jumlah sampel yang akan diselidiki, menetapkan nomor urut untuk semua unit sampel, dan memastikan bahwa wilayah penelitian terwakili dalam total sampling.

HASIL

Usia

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
Kelompok Usia		
Masa kanak-kanak	41	58.6
Remaja awal	27	38.6
Remaja akhir	2	2.9
Total	70	100.0

Partisipan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kelompok umur: masa kanak-kanak (5-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), dan remaja akhir (17-25 tahun). Sesuai

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, Pasal 1 mendefinisikan anak adalah seseorang yang berumur 18 tahun, meliputi anak dalam kandungan dan bayi berumur 0 sampai dengan 11 bulan. Kelompok usia ini dikategorikan berdasarkan usia di mana individu memulai fase perkembangan, karena era ini ditandai dengan transformasi yang signifikan baik dalam dimensi fisik maupun sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usia anak jalanan di Kecamatan Bangil paling banyak berada pada kelompok usia 5-11 tahun yaitu sebanyak 41 (58,6%) responden.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi 2 yaitu perempuan dan laki-laki.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin			
Jenis Kelamin	Frekuensi	%	% Kumulatif
Perempuan	30	42.9	42.9
Laki-laki	40	57.1	100.0
Total	70	100.0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak pada anak jalanan di Kecamatan Bangil yang terdapat dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebesar 40 responden (57,1%).

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi 4 yaitu *food coping* sangat tinggi, *food coping* tinggi, *food coping* cukup, *food coping* rendah.

Tabel 3. Distribusi Ketahanan Pangan Responden

Ketahanan Pangan			
Ketahanan Pangan	Frekuensi	%	% Kumulatif
<i>Food coping</i> sangat tinggi	17	24.3	24.3
<i>Food coping</i> tinggi	29	41.4	65.7
<i>Food coping</i> cukup	19	27.1	92.9
<i>Food coping</i> rendah	5	7.1	100.0
Total	70	100.0	

Hasil analisis menunjukkan tindakan *food coping* pada anak jalanan di Kecamatan Bangil yang banyak dilakukan berada pada kategori tinggi yaitu 29 responden (41,4%). Sebagian besar responden mengalami kemiskinan atau kurangnya ekonomi, hubungan antara kemiskinan dan *food coping* rendah adalah erat, karena kondisi ekonomi yang sulit dapat memberikan dampak negatif pada akses terhadap pangan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Asupan Energi

Tabel 4. Distribusi Asupan Energi Responden

Asupan Energi			
Asupan Energi	Frekuensi	%	% Kumulatif
Asupan Energi kurang	49	70.0	70.0
Asupan Energi Normal	19	27.1	97.1
Asupan Energi Lebih	2	2.9	100.0
Total	70	100.0	

Asupan energi dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi 3 yaitu asupan energi kurang (< 90%), asupan energi cukup (90%-110%), asupan energi lebih (>110%).

Hasil analisis menunjukkan asupan energi pada anak jalanan di Kecamatan Bangil sebanyak 49 (70%) responden mengalami asupan energi kurang dari konsumsi sesuai standar AKG 2019. sebagian besar anak jalanan yang ada di Kecamatan Bangil dikarenakan anak jalanan sering mengkonsumsi makanan instan dan kurangnya keanekaragaman pangan, seringkali anak jalanan juga makan kurang dari dua kali sehari.

Status Gizi

Status gizi dalam penelitian ini yaitu dibagi menjadi 4 indikator status gizi yaitu gizi kurang ($-3SD$ sd $> -2 SD$), gizi baik ($-2SD$ sd $+1 SD$), gizi lebih ($+1 SD$ sd $+2 SD$), obesitas ($>+2 SD$).

Tabel 5. Distribusi Status Gizi Responden

Status Gizi	Frekuensi	%	% Kumulatif
Gizi kurang	42	60.0	60.0
Gizi baik	20	28.6	88.6
Gizi lebih	28	11.4	100.0
Obesitas	0	0.0	0.0
Total	70	100.0	

Hasil analisis menunjukkan status gizi pada anak jalanan di Kecamatan Bangil sebanyak 42 (60%) responden mengalami gizi kurang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa banyak anak jalanan yang mempunyai sikap acuh tak acuh terhadap kesehatannya dikarenakan jarang pergi konsultasi masalah kesehatan ke puskesmas/ layanan kesehatan terdekat yang berakibat pada timbulnya masalah gizi.

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Anak Jalanan

Hubungan antara ketahanan pangan dengan status gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil sebagai berikut:

Tabel 6. Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Anak Jalanan

Ketahanan Pangan	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	n	%	
<i>Food coping</i> sangat tinggi	13	76,5%	3	17,6%	1	5,9%	0	0,0%	0,001
<i>Food coping</i> tinggi	25	86,2%	3	10,3%	1	3,4%	0	0,0%	
<i>Food coping</i> cukup	4	21,1%	11	57,9%	4	21,1%	0	0,0%	
<i>Food coping</i> rendah	0	0,0%	3	60%	2	40%	0	0,0%	

Melalui hasil perhitungan Chi-Square diketahui bahwa ketahanan pangan dengan status gizi menunjukkan sebesar signifikansi $0,001 <$ dari $0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dengan status gizi pada anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten pasuruan.

Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Jalanan

Tabel 7. Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Jalanan

Ketahanan Pangan	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Asupan energy kurang	39	79,6%	9	18,4%	1	2,0%	0	0,0%	0,001
Asupan energy cukup	3	15,8%	11	57,9%	5	26,3%	0	0,0%	
Asupan energy lebih	0	0,0%	0	0,0%	2	100%	0	0,0%	

Melalui hasil perhitungan Chi-Square diketahui bahwa asupan energi dengan status gizi menunjukkan signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi pada anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

PEMBAHASAN

Hubungan Ketahanan Pangan dengan Status gizi

Temuan wawancara para peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Terdapat korelasi yang kuat antara kemiskinan dan penanggulangan pangan, karena kondisi ekonomi yang sulit dapat menghambat akses terhadap pangan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Selain itu, banyak anak jalanan yang mengatakan bahwa mereka tidak menerima bantuan makanan atau layanan kesehatan apa pun dari pemerintah setempat. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara ketahanan pangan dan status gizi. Ketahanan pangan dan status gizi merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan taraf hidup anak jalanan. Ketahanan pangan mencakup kemampuan rumah tangga untuk menjamin keberadaan, aksesibilitas, konsumsi, dan stabilitas pangan. Status ketahanan pangan secara langsung mempengaruhi status gizi anak jalanan yang menentukan apakah mereka mampu memenuhi kebutuhan gizi hariannya. Kondisi gizi anak jalanan sangat dipengaruhi oleh keberagaman pola konsumsi makanannya. Anak-anak jalanan yang memiliki akses terbatas terhadap makanan yang beragam dan bergizi dapat mengalami kekurangan gizi, sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan gizi mereka secara keseluruhan. Namun, mengonsumsi makanan yang cukup dan beragam dapat meningkatkan status gizi seseorang. Meningkatkan ketahanan pangan di kalangan anak jalanan dapat secara efektif mengurangi kelaparan dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesehatan gizi mereka.

Data analisis CSI menunjukkan bahwa sebagian besar responden, khususnya 65,7%, memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi, mulai dari tinggi hingga sangat tinggi. Hanya sebagian kecil (7,1%) responden yang melaporkan memiliki tingkat ketahanan pangan yang rendah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengalami kemiskinan dan menghadapi hambatan dalam memenuhi empat aspek penting ketahanan pangan. Analisis uji Chi-Square menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara variabel-variabel yang diteliti, khususnya variabel ketahanan pangan dan status gizi. Analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p untuk ketahanan pangan adalah 0,001, yang menunjukkan tingkat signifikansi di bawah ambang batas yang telah ditentukan yaitu 0,05. Artinya hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi besar antara tingkat ketahanan pangan dan kondisi gizi.

Hubungan Asupan Energi dengan Status gizi

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi pada anak jalanan. Asupan energi dan status gizi memainkan peran penting dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada populasi ini. Asupan energi adalah ukuran energi yang diperoleh dari konsumsi makanan dan minuman. Pilihan makanan anak jalanan mempunyai pengaruh besar terhadap kesejahteraan gizi mereka. Status gizi berkaitan dengan keadaan fisik anak jalanan dalam kaitannya dengan konsumsi makanan, baik kualitas maupun kuantitas asupan makanannya. Asupan energi yang tidak mencukupi dapat berdampak pada keadaan gizi anak jalanan. Di antara responden, 70 orang (70%) melaporkan konsumsi energi yang lebih rendah, 27,1% melaporkan asupan energi normal, dan hanya 2,9% yang melaporkan asupan energi lebih tinggi. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki konsumsi energi yang berada di bawah tingkat yang

diperlukan. Penelitian yang dilakukan dengan uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi asupan energi sebesar 0,001, berada di bawah batas signifikansi 0,05. Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup besar antara konsumsi energi dan kondisi gizi.

Kelemahan dan Kelebihan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini, yaitu pada saat pengukuran tinggi badan menggunakan mikrotoa menunjukkan tingkat sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan stadiometer. Selain itu, dalam penelitian ini untuk melihat asupan energi menggunakan instrument penelitian Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ) yang dimana bergantung pada ingatan responden. Dalam hal ini mungkin saja responden tidak dapat dengan tepat mengingat semua detail makanan yang mereka konsumsi, terutama jika survei dilakukan untuk jangka waktu yang lama.

Kelebihan dalam penelitian ini, yaitu pada lokasi penelitian ini sebelumnya belum pernah ada yang meneliti terkait ketahanan pangan dan asupan energi dengan status gizi pada anak jalanan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain metode campuran dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga data yang diperoleh luas dan beragam.

KESIMPULAN

Temuan penelitian tentang korelasi ketahanan pangan, konsumsi energi, dan gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Mayoritas responden berpendidikan SD, dan sebagian besar masih bersekolah di sekolah dasar. Sebagian besar individu berjenis kelamin laki-laki. Analisis data ketahanan pangan menunjukkan bahwa anak jalanan di Kabupaten Bangil sering melakukan tindakan *food coping* yang termasuk dalam kategori *food coping* tinggi. Berdasarkan penelaahan data asupan energi, terlihat bahwa sebagian besar anak jalanan di Kabupaten Bangil memiliki asupan energi yang kurang dibandingkan dengan anjuran konsumsi yang ditetapkan pedoman AKG tahun 2019. Kajian terhadap data status gizi menunjukkan bahwa anak jalanan di Kabupaten Bangil banyak yang menderita gizi buruk. Terdapat korelasi antara ketahanan pangan dengan kesehatan gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Terdapat korelasi antara jumlah energi yang dikonsumsi dengan kondisi gizi anak jalanan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap responden yang terlibat pada penelitian ini di Kabupaten Pasuruan. Penulis pertama yang berkontribusi dalam menentukan tema dan judul artikel, terjun secara langsung untuk melakukan penelitian, mengolah dan menganalisis data penelitian, serta membuat draft manuskrip. Penulis kedua berkontribusi dalam memberikan sumbangan konsep dan ide artikel, memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, melakukan review dan editing artikel. Penulis ketiga yang berkontribusi memberikan arahan dan penyelarasan akhir manuskrip.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, A. R., Fitranti, D. Y., Purwanti, R., Kurniawati, D. M., & Wijayanti, H. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keragaman Pangan Pada Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 254–263. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i4.25839>

- Amalia, R.N., Azizah, M.F., Yuliantari, D., Lubis, F.J., Nabila, S.A., Sabila, V.P., Pradisa, D., Hasyim, H., Idris, H. and Flora, R., 2023. Ketahanan Pangan Terhadap Stunting dan Wasting pada Anak: A Systematic Review,. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(12).
- Badan Ketahanan Pangan, Kementan RI, 2020. Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tingkat Kabupaten/Kota. Jakarta. Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan
- den HartogAP, van Staveren WA, Brouwer ID. (2006) Food Habits and Consumption in Developing Country. The Netherlands(NL): Wageningen Academic Publishers
- Hadju, V. A., Gorontalo, U. N., Aulia, U., & Gorontalo, U. N. (2022). Desain
- Harahap, M., & Sulardiono, B. (2018). Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (Holoturia Atra) DI Perairan Menjangan Kecil Karimunjawa. 7(1), 430–439.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. Pusat Pengkajian Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat, 5, 145–155.
- Huliyah, N., & Nurhamidi. (2012). Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Energi, Protein, Jumlah Saudara Dan Klasifikasi Kelompok Anak Jalanan Dengan Status Gizi. Al'Ulum, 53(3), 22–29. <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/ULUM/article/view/257>
- Penelitian Mixed Method (Issue November).
- Provcrawati, A 2010, BBLR (Brat Badan lahir kndah), Nuha Medika, Yogyakarta
- Puspareni, Y (2012), "Impian Anak Jalanan (Studi Eksplorasi tnung Oricntasi Mxa Depan AnakJalanan", Slaipsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yograkana.
- Susanty, A.S., Solichan, W.A. and Mukarromah, N., 2019. Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Anak Jalanan Kota Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), pp.156–161. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.3447>.
- Wijayanti, N., Handayani, O.W.K. and Prameswari, G.N., 2022. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Menular pada Anak Jalanan Umur 5-10 Tahun di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), pp.194–200. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.52074>.